

# **SINDIRAN DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM DPR\_RI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

**OPIE OCTAVIANA SARI**

**A310170127**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

**Sindiran dalam Kolom Komentar Instagram DPR\_RI**

### **PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**OPIE OCTAVIANA SARI**

**A310170127**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum.**

**NIDN. 0621066401**

## HALAMAN PENGESAHAN

Sindiran dalam Kolom Komentar Instagram DPR\_RI

OLEH

OPIE OCTAVIANA SARI

A310170127

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Kamis, 15 Juli 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.  
(Anggota II Dewan Penguji)

  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)



Belkan,

  
(Prof. Dr. Sutarna, M.Pd.)

NIP. 196001071991031002

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Juli 2021

Penulis



**OPIE OCTAVIANA SARI**

**A310170127**

# SINDIRAN DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM DPR\_RI

## Abstrak

*Instagram* merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat, ada fitur yang disajikan dalam *Instagram*, salah satunya fitur kolom komentar yang dapat digunakan masyarakat untuk menulis. Tulisan yang terdapat dalam kolom komentar sangatlah beragam, seperti menulis pendapat/ argumentasi, kritikan, saran, atau aspirasi. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu (1) Mengetahui jenis bahasa sindiran yang terdapat dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI. (2) Mendeskripsikan makna bahasa sindiran yang terdapat dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI. (3) Menjelaskan fungsi penggunaan bahasa sindiran yang terdapat dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdapat dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI yang mengandung bahasa sindiran. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa komentar yang dituliskan pengguna *Instagram* dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan referensial. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian ini yaitu (1) Terdapat jenis bahasa sindiran dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI. Terdapat tujuh jenis bahasa sindiran yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu jenis bahasa sindiran sinisme, sarkasme, melosis, satire, ironi, innuendo, dan antifrasis. (2) Makna bahasa sindiran yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kesamaan makna dari dua hal, kedekatan makna antara dua hal, dan penerapan makna yang satu dengan penerapan makna lain. (3) Fungsi bahasa sindiran yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa fungsi menciptakan keadaan tertentu pada hati seseorang yang meliputi (perasaan marah, kecewa, khawatir, senang, dan sedih), fungsi untuk mempengaruhi/ meyakinkan lawan tutur, dan fungsi untuk memperkuat efek suatu gagasan.

**Kata Kunci** : *instagram*, komentar, bahasa sindiran, DPR RI

## Abstract

*Instagram* is one of the most widely used social media by the community, many features are presented in *Instagram*, one of which is the comment column feature that people can use to write. The writings contained in the comments column are very diverse, such as writing opinions/arguments, criticisms, suggestions, or aspirations. This study has a purpose, namely (1) Knowing the type of satire language contained in the DPR RI *Instagram* comments column. (2) Describe the meaning of the satirical language contained in the DPR RI *Instagram* comments column. (3) Explain the function of using satire language contained in the DPR RI *Instagram* comments column. This research is a qualitative research using descriptive method. The data in this study are words or sentences contained in the DPR RI *Instagram* comments column that contain satire language. The data source in this study is in the form of comments written by *Instagram* users in the DPR RI *Instagram* comments column. Data collection techniques used in this study are listening techniques, note-taking techniques, and documentation techniques. Data

analysis techniques that can be used in this study are the agih method and the referential equivalent method. The validity of the data in this study used triangulation theory. The results of this study are (1) There is a type of satire language style in the DPR RI *Instagram* comments column. There are seven types of satire language found in this study, namely satire, cynicism, sarcasm, melosis, satire, irony, innuendo, and antifrasis. (2) The meaning of satire language found in this study is in the form of the similarity of meaning of two things, the closeness of meaning between two things, and the application of one meaning to the application of another meaning. (3) The satirical language function found in this study is in the form of a function to create certain conditions in a person's heart which includes (feelings of anger, disappointment, worry, pleasure, and sadness), a function to influence/convince the interlocutor, and a function to strengthen the effect of a speech idea.

**Keywords:** *instagram*, comment, satire language, DPR RI

## 1. PENDAHULUAN

Eksistensi media sosial tidak perlu diragukan lagi banyak masyarakat yang menggunakan media sosial dapat diaksesnya kapan saja dan di mana saja, baik melalui *computer* ataupun *smartphone*. Media sosial seperti *Facebook*, *Whatsapp*, *Telegram*, *Instagram*, dan *Twitter* yang banyak digunakan di kalangan masyarakat. Media sosial mempunyai keuntungan bagi masyarakat yaitu mereka dapat menyalurkan pendapat, menyuarakan aspirasi, kritikan, bahkan saran hanya dengan menulis di kolom komentar yang sudah tersedia di media sosial tanpa harus bertemu atau bertatap muka. Karena media sosial dianggap sebagai tempat yang efektif untuk menyalurkan ataupun menyuarakan aspirasi dan opini masyarakat tanpa harus *face to face*. Hal ini yang membuat media sosial tidak ada habisnya dan tidak ada batasan bagi siapapun untuk bebas menggunakannya, media sosial berperan bagi pengguna social media untuk ikut berpartisipasi dengan aktif sehingga akan memberikan sebuah *feedback* maupun kontribusi secara terbuka, untuk berbagi informasi dan respon secara virtual tanpa bertatap muka secara langsung dalam waktu yang singkat dan cepat.

Media sosial *Instagram* merupakan salah satu media yang paling banyak digunakan masyarakat. Pemanfaatan *Instagram* berarti memakai suatu hal yang berguna sebagai media penyaluran dalam menyampaikan kritikan ataupun opini kepada publik. Dalam *Instagram* banyak ditemukan akun dari petinggi politik salah satu contoh seperti akun *Instagram* milik DPR RI, yang selalu menjadi sorotan dan tidak lepas dari pantauan masyarakat. Oleh karena itu, melalui akun *Instagram* milik DPR RI masyarakat dapat memantau kegiatan yang dilakukan

DPR dari setiap postingan yang ada dalam akun *Instagram* DPR RI. Akun *Instagram* milik DPR RI adalah akun *Instagram* Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Segala hal yang berkaitan dengan DPR RI seperti foto dan video adalah dokumentasi bagian dari media cetak dan media sosial DPR RI. Akun *Instagram* DPR RI ini memiliki 627 *followers* dan mengikuti sekitar 312, sudah memposting sekitar 5.863 postingan baik foto maupun video.

Tidak semua komentar yang dituliskan pengguna *Instagram* mengandung hal yang positif, ada juga komentar negatif yang dituliskan pengguna *Instagram* dalam kolom komentar menganudng kiritikan yang mereka tulis dengan bahasa yang tidak pantas bahkan dapat dikatakan menyindir secara pedas dan terang-terangan, menggunakan kalimat atau kata-kata kasar yang bahkan dan tidak pantas yang ditinggalkan pengguna *Instagram* di dalam kolom komentar pada postingan. Akun *Instagram* milik DPR RI atau wakil rakyat yang menjadi sasaran pengguna *Instagram* untuk meninggalkan komentar pada postingan yang diunggah. Tidak jarang ditemukan komentar dengan mengkritik menggunakan bahasa yang secara halus atau tidak secara langsung untuk menyindir untuk tujuan tertentu.

Kritikan yang halus ataupun kasar untuk menyindir mempunyai beberapa arti dan makna dalam setiap hal yang dituliskan. Bahasa sindiran inilah yang digunakan sebagian pengguna *Instagram* untuk menyindir secara halus dan tidak langsung bahkan terdapat unsur guyonan dalam tulisan yang ditulis pengguna *Instagram* dalam kolom komentar. Sindiran yang digunakan mempunyai maksud tertentu bisa saja mengejek bahkan mencela dengan menggunakan bahasa yang lebih bervariasi atau bisa menggunakan kiasan yang tidak secara langsung dan tidak dengan terus terang, tetapi jelas maksud tersebut ditunjukkan kepada seseorang.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan dalam penelitian untuk mengemukakan mengenai kenyataan yang ada berdasarkan dari fenomena nyata yang ada yang secara empiris nyata pada penuturnya hal ini yang akan menghasilkan berupa penilaian bahasa yang sifatnya seperti paparan adanya (Sudaryanto, 2015: 62). Metode kualitatif merupakan langkah atau cara yang memanfaatkan penjelasan secara mendalam yang berbentuk deskripsi yang berupa tulisan bukan angka. Jadi, data dalam penelitian ini dianalisis dan hasil dari analisis tersebut berbentuk

deskripsi atau penjelasan mengenai jenis bahasa sindiran, fungsi bahasa sindiran, dan makna dari bahasa sindiran yang terdapat dan ditemukan dalam kolom komentar pada akun *Instagram* DPR RI.

Objek dari penelitian ini meliputi objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini merupakan komentar yang dituliskan pengguna sosial media pada kolom komentar *Instagram* milik DPR RI. Sementara, objek formal dalam penelitian ini yaitu komentar yang mengandung bahasa sindiran yang terdapat dalam kolom komentar akun *Instagram* milik DPR RI.

Data yang digunakan adalah kalimat yang terdapat pada kolom komentar yang dituliskan oleh pengguna media sosial dalam kolom komentar akun media sosial *Instagram* milik DPR RI yang fokus pada mendeskripsikan tentang bagaimana penggunaan bahasa sindiran yang digunakan pengguna sosial media pada kolom komentar *Instagram* milik DPR RI. Sumber data yang digunakan ialah berupa komentar pengguna media sosial pada kolom komentar media sosial *Instagram* milik DPR RI.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu simak, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai penelitian ialah dengan menggunakan metode padan referensial dan metode agih. Metode padan referensial yaitu metode padan dengan menggunakan alat atau unsur penentunya didasarkan pada referen bahasa (Sudaryanto, 2015: 16). Metode padan referensial digunakan untuk mengidentifikasi tujuan penelitian pertama yaitu jenis bahasa sindiran yang terdapat dalam kolom komentar *instagram* DPR RI. Metode agih digunakan untuk mengidentifikasi tujuan penelitian kedua yaitu makna bahasa sindiran yang terdapat dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang dianalisis dalam penelitian ini ialah komentar yang terdapat dalam akun *Instagram* milik DPR RI mulai dari bulan Januari-Mei 2021. Berikut ini disajikan hasil analisis data sindiran dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI.

Rani (2018) bahasa sindiran berarti menyampaikan sebuah gagasan melalui cara berbeda dengan menyindir yang tujuannya untuk menciptakan sebuah kesan dan makna bagi pembaca. Biasanya sindiran dengan pemilihan kata atau kalimat halus sehingga tidak menyinggung



perasaan. Nurdin, dkk. (dalam Halimah, 2019: 158) berpendapat bahwa terdapat enam jenis bahasa sindiran, yakni ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan antifrasis.

Jenis Bahasa sindiran dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI dalam bulan Januari-Mei 2021 sebagai berikut :

Keraf (2010:143) sinisme dapat dikatakan sindiran yang terbentuk dari kesangsian yang didalamnya terdapat sebuah ejekan.

(1) @ivander\_dc

“udah 2021 nih, *kerja yang bener ya pak/ bu DPR, jangan tidur mulu ngapa sih*”. (01/01/2021)

(2) @rezaananda\_18

“*pake kerudung yang bener baru ngucapin duka.*” (09/01/2021)

Data (1) termasuk dalam bahasa sindiran jenis sinisme. Hal tersebut ditandai dengan adanya sindiran yang di dalam kalimatnya terdapat sebuah ejekan yaitu *kerja yang bener ya pak/ bu DPR, jangan tidur mulu ngapa sih*. Dalam kalimat tersebut terdapat menyindir dengan mengejek DPR untuk bekerja dengan benar, jangan tidur saja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna (dalam Rashid dan Nor, 2017: 18) yang menyatakan bahwa sinisme merupakan sindiran yang agak kasar berbanding sindiran jenis ironi.

Data (2) termasuk dalam bahasa sindiran jenis sinisme. Hal tersebut ditandai dengan adanya sindiran yang di dalam kalimatnya terdapat sebuah ejekan yaitu *pake kerudung yang bener baru ngucapin duka*. Dalam kalimat tersebut menyindir dengan mengejek agar memakai kerudung yang benar dahulu, kalau sudah benar baru mengucapkan belasungkawa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (dalam Rahmat, 2017: 21) sinisme digunakan untuk menyindir dan memandang rendah sifat yang dimilikinya yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Keraf (2010: 143) sarkasme ialah sebuah penggugkapan yang terlihat lebih kasar daripada ironi yang lebih cenderung terlihat adanya kepahitan.

(3) @maunaloa05

“*pisaunya tumpul seperti hukum*”. (04/01/2021)

(4) @\_dafxxz

“*bertobatlah wahai beban rakyat*”. (22/04/2021)

Data (3) termasuk dalam bahasa sindiran jenis sarkasme. Hal tersebut ditandai dengan adanya sindiran yang di dalam kalimatnya terdapat sebuah sindiran dengan pengungkapan yang terlihat lebih kasar yaitu *pisaunya tumpul seperti hukum*. Dalam kalimat tersebut mengungkapkan dengan peristilahan yang menggambarkan hukum di Indonesia itu tumpul artinya penerapan hukum yang dinilai kurang sesuai atau tidak adil. Hal ini sesuai dengan penelitian Siswantoro (dalam Hartavi, et al, 2019: 95-96) sarkasme merupakan majas yang berisi sindiran secara verbalistis bahkan secara kasar dengan tujuan memberi efek khusus bagi pembaca.

Data (4) termasuk dalam bahasa sindiran jenis sarkasme. Hal tersebut ditandai dengan adanya sindiran yang di dalam kalimatnya terdapat sebuah sindiran dengan pengungkapan yang terlihat lebih kasar yaitu *beban rakyat*. Hal ini sesuai dengan penelitian Meyra, et al., (2018: 122) sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme.

Nurdin, dkk. (dalam Halimah, 2019: 159) melosis merupakan pernyataan yang mempunyai maksud untuk merendah tetapi bertujuan untuk memberikan tekanan mengenai sesuatu hal yang dimaksud sehingga terlihat lebih berkesan dan bersifat ironis.

(5) @dw\_gita

“Amiiin, saya doakan juga semoga masa *jabatan dewan terhormat cepet selesai biar ga nambah dosa yaa, berat lo tanggung jawab diakhiratnya*”. (09/01/2021)

(6) @ti.ti7028

”*mudah-mudahan melayani yaa bukan dilayani*”.

Data (5) termasuk dalam bahasa sindiran jenis melosis. Hal tersebut ditandai dengan adanya sindiran yang di dalam kalimatnya terdapat sebuah sindiran yang mempunyai maksud untuk merendah tetapi bertujuan untuk memberikan tekanan terhadap suatu hal yaitu *saya doakan juga semoga masa jabatan dewan terhormat cepet selesai biar ga nambah dosa yaa, berat lo tanggung jawab di akhirat*. Dalam kalimat tersebut menyindir dengan menekankan bahwa tanggung jawab diakhirat akan berat. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurdin (dalam Halimah dan Hilda, 2019: 159) menyatakan bahwa melosis adalah bahasa sindiran yang mengandung pernyataan yang merendah dengan tujuan menekankan atau mementingkan hal yang dimaksud agar lebih berkesan dan bersifat ironis

Data (6) termasuk dalam bahasa sindiran jenis melosis. Hal tersebut ditandai dengan adanya sindiran yang di dalam kalimatnya terdapat sebuah sindiran yang mempunyai maksud untuk merendah tetapi bertujuan untuk memberikan tekanan terhadap suatu hal yaitu *mudah-mudahan melayani yaa bukan dilayani*. Dalam kalimat tersebut menekankan sebagai DPR itu melayani rakyat bukan dilayani oleh rakyat.

Keraf (2010:143) bahasa sindiran jenis ironi digunakan sebagai acuan untuk mengungkapkan maksud berlainan dari apa yang terkandung di dalam kata tersebut.

(7) @rizky.murdiansyah

“semoga ditempatkan di tempat terbaik, terus yang suka korup, *cepat nyusul ya biar ditempatkan di tempat terbaik juga*.” (04/01/2021)

(8) @solanobeatricevinson

“cuman akun DPR RI dan akun KPI yang kolom komentarnya selalu berisikan “*kata-kata mutiara*” dari para netijen :D :D”. (09/01/2021)

Data (7) termasuk dalam bahasa sindiran jenis ironi. Hal tersebut ditandai dengan adanya kalimat yang mengungkapkan sebuah sindiran halus yang pernyataannya memiliki maksud berlainan atau bertentangan dari apa yang terkandung di dalam kalimat tersebut yaitu *yang suka korup, cepat nyusul ya biar ditempatkan di tempat terbaik juga*. Dalam kalimat tersebut menyindir hasil dengan mendoakan yang korupsi cepat mati dan ditempatkan di tempat terbaik maksud dari tempat terbaik ini kebalikannya ditempatkan sesuai apa yang dilakukannya di dunia. Hal ini sesuai dengan penelitian Rashid (2017: 22) bahasa sindiran jenis ironi ialah bahasa sindiran yang diungkapkan oleh seseorang secara halus.

Data (8) termasuk dalam bahasa sindiran jenis ironi. Hal tersebut ditandai dengan adanya kalimat yang mengungkapkan sebuah sindiran halus yang pernyataannya memiliki maksud berlainan atau bertentangan dari apa yang terkandung di dalam kalimat tersebut yaitu *kata-kata mutiara*. Dalam kalimat tersebut kata-kata mutiara yang dimaksud bukan kalimat atau kata yang baik dan bijak tetapi kata yang mengandung cemoohan dan ejekan. Hal ini sesuai dengan penelitian Meyra, et al., (2018: 122) ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Keraf (2010:144) satire salah satu dari bahasa sindiran yang terbentuk dengan mengungkapkan apa yang bermaksud yang mempunyai tujuan menertawakan atau menolak sesuatu.

(9) @halima.imma\_real

“*ganteng doang, pake uang negara :D :D :D*” (22/04/2021)

(10) @risky.liu

“*yang enak-enak mau wakilin rakyat, giliran yang ngga enak ngga mau wakilin...Blok*”. (12/01/2021)

Data (9) termasuk dalam bahasa sindiran jenis satire. Hal tersebut ditandai dengan adanya kalimat yang mengungkapkan menolak atau menertawakan sesuatu yaitu *ganteng doang, pake uang negara*. Dalam kalimat tersebut menyindir dengan menertawakan bahwa penampilan saja menarik tetapi kelakuannya memakai uang negara (korupsi). Hal ini sesuai dengan penelitian Nurdin (dalam Halimah dan Hilda, 2019: 159) bahwa satire adalah bahasa sindiran yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya.

Data (10) termasuk dalam bahasa sindiran jenis satire. Hal tersebut ditandai dengan adanya kalimat yang mengungkapkan menolak atau menertawakan sesuatu yaitu *yang enak-enak mau wakilin rakyat, giliran yang ngga enak ngga mau wakilin*. Dalam kalimat tersebut menyindir dengan menunjukkan menolak mewakilkan rakyat untuk hal-hal tertentu.

Nurdin, dkk. (dalam Halimah, 2019: 159) bahwa innuendo merupakan sejenis sindiran yang mempunyai maksud untuk mengecilkan dari kenyataan dengan apa yang sebenarnya.

(11) @syahrulsaf\_

“*ditunggu para Petinggi DEWAN PERWAKILAN RAKYAT kerumah korban jangan cuman nyampein duka cita, anda semua wakil rakyat yang NGEMIS SUARA dari rakyat*”. (10/01/2021)

(12) @kang\_aguz24

“*Cuma tenar disokong ibu banteng...aduh. Semangat ibu*”. (10/01/2021)

(13) @reystoremedan

“*@dpr\_ri kebanyakan orang disini pintar-pintar tapi sayang cuma sedikit orang yang jujur*”. (12/01/2021)

Data (11) termasuk dalam bahasa sindiran jenis innuendo. Hal tersebut ditandai dengan adanya kalimat yang mempunyai maksud untuk mengecilkan dari kenyataan yang sebenarnya yaitu *ngemis suara dari rakyat*. Dalam kalimat tersebut mengecilkan kenyataan sesungguhnya bahwa bisa menjadi anggota DPR dengan mengemis suara dari rakyat. Hal ini sesuai dengan penelitian Waridah (dalam Firdaus, et al., 2018: 82) Innuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.

Data (12) termasuk dalam bahasa sindiran jenis innuendo. Hal tersebut ditandai dengan adanya kalimat yang mempunyai maksud untuk mengecilkan dari kenyataan yang sebenarnya yaitu *tenar disokong ibu banteng*. Dalam kalimat tersebut mengecilkan kenyataan sesungguhnya bahwa sebenarnya hanya tenar (dikenal banyak orang) karena dukungan dari salah satu partai.

Data (13) termasuk dalam bahasa sindiran jenis innuendo. Hal tersebut ditandai dengan adanya kalimat yang mempunyai maksud untuk mengecilkan dari kenyataan yang sebenarnya yaitu *kebanyakan orang disini pintar tapi sayang cuma sediki orang yang jujur*. Dalam kalimat tersebut mengecilkan bahwa orang yang pintar belum tentu jujur.

Keraf (dalam Halimah, 2019: 159) mengatakan bahwa antifrasis sebuah sindiran mirip seperti ironi, berwujud dari penggunaan kata yang menggunakan makna dari kebalikannya.

(14) @dirawangsaa

“*postingan doang hari bumi tapi yg terjadi di lapangan...*”. (22/04/2021)

Data (14) termasuk dalam bahasa sindiran jenis antifrasis. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kalimat dengan makna kebalikannya yaitu *postingan hari bumi tapi kenyataan yg terjaid dilapangan*. Dalam kalimat tersebut memiliki maksud bahwa postingan yang unggah belum tentu sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Firdaus, et al., (2018) antifrasis adalah majas ironi dengan kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Pateda (dalam Arifiyani, 2000:233) menjelaskan bahwa makna dalam bahasa sindiran dapat dilihat dari tiga segi. Tiga segi tersebut adalah kesamaan makna dari dua hal, kedekatan makna antara dua hal, dan penerapan makna yang satu dengan yang lain. Makna bahasa sindiran dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI dalam bulan Januari-Mei 2021 adalah sebagai berikut :

Arifiyani, (2015: 96) kesamaan makna dari dua hal, dengan menyamakan suatu hal dari ungkapan yang terlihat berhubungan atau yang dapat dihubungkan dari kesamaan makna yang diungkapkan tersebut.

(1) @rakaseptianaa

“*tidur* saja gak usah *kerja*”. (16/0/2021)

(2) @zrtyg\_bbs

“*prnya* jangan tidur terus ya Pak pas *meeting*”. (04/05/2021)

Data (1) hal yang menyamakan makna dari dua hal adalah *tidur* dan *kerja*. Tidur disamakan dengan maknanya dengan kerja. Dalam kalimat tersebut kata tidur dan kerja mempunyai kesamaan makna hal yang tidak lepas dari pandangan rakyat terhadap kinerja anggota dewan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pateda (dalam Arifiyani, 2000:233) makna dalam bahasa sindiran dapat dilihat dari tiga segi. Tiga segi tersebut adalah kesamaan makna dari dua hal, kedekatan makna antara dua hal, dan penerapan makna yang satu dengan yang lain.

Data (2) hal yang menyamakan makna dari dua hal adalah *pr* dan *meeting*. Dalam kalimat tersebut *pr* dapat diartikan pekerjaan yang membutuhkan waktu untuk berfikir sama seperti *meeting* yang pekerjaan berhubungan dengan berfikir.

Arifiyani, (2015: 96) kedekatan makna antara dua hal, dengan memperhatikan adanya ungkapan yang berbeda tetapi mempunyai arti dan makna yang berdekatan atau sama-sama berhubungan.

(3) @solanobeatricevinson

“cuman akun *DPR RI* dan akun *KPI* yang kolom komentarnya selalu berisikan “kata-kata mutiara” dari para netijen :D :D.” (09/01/2021)

(4) @b\_satriatw4

“*kaya* doank tapi make *uang* rakyat”. (10/01/2021)

Data (3) hal yang merupakan kedekatan makna antara dua hal. Dalam kalimat tersebut *DPR* dan *KPI* yang merupakan sama-sama lembaga petinggi negara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pateda (dalam Arifiyani, 2000:233) makna dalam bahasa sindiran dapat dilihat dari tiga segi. Tiga segi tersebut adalah kesamaan makna dari dua hal, kedekatan makna antara dua hal, dan penerapan makna yang satu dengan yang lain.

Data (4) hal yang merupakan kedekatan makna antara dua hal. Dalam kalimat tersebut *kaya* dan *uang* yang merupakan sama-sama berhubungan dengan harta atau kekayaan.

Arifiyani, (2015: 97) penerapan makna satu dengan penerapan makna lain, menerapkan pernyataan yang dapat menghubungkan makna satu dengan makna yang lainnya yang mempunyai arti yang berhubungan dalam ungkapan tersebut.

(5) @gonjonnn

“BILANGNYA *MERAKYAT* TAPI KENDARAANNYA *PAJERO SPORT*”. (04/04/2021)

(6) @maunaloa05

“*pisaunya tumpul* seperti *hukum*”. (04/01/2021)

Data (5) hal penerapan makna satu dengan penerapan makna lain adalah pada *merakyat* dan *pajero sport*. Menghubungkan benda mati yang digambarkan memiliki sifat merakyat seperti makhluk hidup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pateda (dalam Arifiyani, 2000:233) makna dalam bahasa sindiran dapat dilihat dari tiga segi. Tiga segi tersebut adalah kesamaan makna dari dua hal, kedekatan makna antara dua hal, dan penerapan makna yang satu dengan yang lain.

Data (6) hal penerapan makna satu dengan penerapan makna lain adalah pada *pisaunya tumpul* dan *hukum*. Penerapan makna satu dengan penerapan makna lain dengan penggunaan istilah pisau tumpul yang digambarkan seperti hukum yang dianggap tidak tajam atau tidak adil.

Fungsi bahasa sindiran menurut Retno Yuliasti (dalam Arifiyani, 2015: 89) antara lain digunakan sebagai alat meninggikan selera, untuk menciptakan keadaan perasaan hati, memengaruhi atau meyakinkan pembaca (pendengar), dan memperkuat efek terhadap yang disampaikan. Fungsi Bahasa sindiran dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI dalam bulan Januari-Mei 2021 adalah sebagai berikut :

Menurut Arifiyani, (2015: 94) bahasa sindiran berfungsi untuk menciptakan keadaan tertentu pada hati seseorang, bahasa sindiran digunakan sebagai alat untuk menciptakan atau menimbulkan perasaan marah pada pembaca dengan ungkapan yang disampaikan atau dituliskan.

(1) @kliaaaaa\_

“tim pencari mah bekerja turun tangan langsung memanusiakan manusia, ga kayak kalian @dpr\_ri yang cuma *menguntit hak rakyat*”.(09/01/2021)

Data (1) termasuk dalam fungsi bahasa untuk menciptakan keadaan tertentu pada hati seseorang seperti marah. Hal tersebut ditandai dengan adanya pernyataan *menguntit hak rakyat*. Dalam kalimat tersebut menguntit bisa saja berarti mengambil hak rakyat secara diam-diam. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Retno Yuliasti (dalam Arifiyani, 2015: 89) fungsi bahasa sindiran antara lain digunakan sebagai alat meninggikan selera, untuk menciptakan keadaan perasaan hati, memengaruhi atau meyakinkan pembaca (pendengar), dan memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan

Menurut Arifiyani, (2015: 89) bahasa sindiran berfungsi untuk menciptakan keadaan tertentu pada hati seseorang, bahasa sindiran digunakan sebagai alat untuk menciptakan perasaan kecewa pada pembaca dengan menuliskan kalimat yang menunjukkan ungkapan kecewa sehingga menimbulkan rasa kecewa.

(2) @ranggalihhrakasiwi

“*wakil rakyat ko ngga dengerin suara rakyat*”. (04/05/2021)

Data (2) termasuk dalam fungsi bahasa untuk menciptakan keadaan tertentu pada hati seseorang seperti kecewa. Hal tersebut ditandai dengan adanya pernyataan *wakil rakyat ko ngga dengerin suara rakyat*. Dalam kalimat tersebut rakyat yang merasa kecewa dimana DPR tidak mendengarkan aspirasi rakyat, seharusnya sebagai wakil rakyat harusnya DPR mendengarkan apa yang menjadi keluhan rakyat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Retno Yuliasti (dalam Arifiyani, 2015: 89) fungsi bahasa sindiran antara lain digunakan sebagai alat meninggikan selera, untuk menciptakan keadaan perasaan hati, memengaruhi atau meyakinkan pembaca (pendengar), dan memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan.

Menurut Arifiyani, (2015: 94) bahasa sindiran berfungsi untuk menciptakan keadaan tertentu pada hati seseorang, bahasa sindiran digunakan sebagai alat untuk menciptakan perasaan khawatir pada pembaca dengan menuliskan kalimat yang menunjukkan ungkapan kecewa sehingga memberikan efek kepada pembaca ikut merasakan sehingga menimbulkan rasa khawatir.

(3) @benzu\_panai

“*semoga di tahun 2021 ini DPR bukan lagi jadi lembaga terkorup di Indonesia*”. (01/01/2021)

Data (3) termasuk dalam fungsi bahasa untuk menciptakan keadaan tertentu pada hati seseorang seperti khawatir. Hal ini ditandai dengan adanya pernyataan *semoga di tahun 2021*. Dalam kalimat tersebut terdapat sebuah harapan sekaligus kekhawatiran akan tidak ingin tahun



ini tidak seperti tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Retno Yulianti (dalam Arifiyani, 2015: 89) fungsi bahasa sindiran antara lain digunakan sebagai alat meninggikan selera, untuk menciptakan keadaan perasaan hati, memengaruhi atau meyakinkan pembaca (pendengar), dan memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan.

Menurut Arifiyani, (2015: 95) bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk memengaruhi, meyakinkan pembaca (pendengar).

(4) @sendy7999

“kenapa *DPR tidak setuju ada hukuman mati bagi koruptor ? karena DPR takut senjata makan tuan, yuk bisa yuk*”. (01/05/2021)

Data (4) termasuk dalam fungsi bahasa untuk memengaruhi atau meyakinkan lawan tutur. Hal ini ditandai dengan adanya pernyataan *DPR tidak setuju ada hukuman mati bagi koruptor ? DPR takut senjata makan tuan*. Dalam kalimat tersebut dapat memberikan efek dengan meyakinkan lawan tutur mengapa DPR tidak setuju adanya hukuman mati bagi para koruptor karena takut hukuman tersebut akan berlaku pada dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Retno Yulianti (dalam Arifiyani, 2015: 89) fungsi bahasa sindiran antara lain digunakan sebagai alat meninggikan selera, untuk menciptakan keadaan perasaan hati, memengaruhi atau meyakinkan pembaca (pendengar), dan memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan.

Menurut Arifiyani, (2015: 95) bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan atau pernyataan yang disampaikan sehingga pernyataan tersebut dapat meyakinkan pembaca.

(5) @solanobeatricevinson

“*cuman akun DPR RI dan akun KPI yang kolom komentarnya selalu berisikan “kata-kata mutiara” dari para netizen :D :D.*”

Data (5) termasuk dalam fungsi bahasa untuk memperkuat efek dari suatu gagasan. Hal ini ditandai dengan adanya pernyataan *cuman akun DPR dan KPI*. Dalam kalimat tersebut dalam akun *Instagram* DPR dan KPI mempunyai kesamaan yaitu kolom komentarnya berisikan kata-kata mutiara. Kata-kata mutiara yang dimaksud disini bukanlah sebuah pujian melainkan kebalikannya yaitu cemoohan. Kalimat tersebut dapat membuat gagasan yang membuktikan dengan melihat kolom komentar dari *Instagram* dalam akun tersebut. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan Retno Yuliasti (dalam Arifiyani, 2015: 89) fungsi bahasa sindiran antara lain digunakan sebagai alat meninggikan selera, untuk menciptakan keadaan perasaan hati, memengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, dan memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan penelitian ini sebagai berikut. Dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI dalam bulan Januari-Mei 2021 ditemukan tujuh jenis bahasa sindiran dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI dalam penelitian ini ditemukan yaitu jenis bahasa sindiran sinisme, sarkasme, melosis, satire, ironi, innuendo, dan antifrasis. Makna bahasa sindiran yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat tiga makna bahasa sindiran yaitu kesamaan makna dari dua hal, kedekatan makna antara dua hal, dan penerapan makna yang satu dengan penerapan makna lain. Fungsi bahasa sindiran yang ditemukan dalam kolom komentar *Instagram* DPR RI dalam penelitian ini tiga fungsi bahasa sindiran yaitu fungsi untuk menciptakan keadaan tertentu pada hati seseorang (marah, kecewa, khawatir), fungsi untuk mempengaruhi/ meyakinkan lawan tutur, dan fungsi untuk memperkuat efek suatu gagasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyani, Nurul dan Umi Hartati. (2015). "Gaya Bahasa Sindiran dan Perbandingan pada Status Twitter Sujiwo Tejo". Jurnal CARAKA. 1 (2).88-98.  
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/1604>
- Firdaus, Ahmad Yusril, at al. (2018). "Satire on Stand Up Comedy "Messake Bangsaku" By Pandji Pragiwaksono".Jurnal Hortatori. 2(2): 80-86.  
<https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/article/view/67/47>
- Halimah, Siti Nurul dan Hilda Hilaliyah.(2019). "Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa".Deiksis. 11(02): 157-165.  
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/3648/2485>
- Hartavi, Andromeda Nova, at al. (2019). "Peran Majas Sarkasme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Mencari Tanah Lapang Karya Wiji Thukul dan Relevansinya dengan Pengajaran

- Sastra di Perguruan Tinggi”. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 7 (1). 94-102. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/35429>
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Meyra, Kiki Ayu, at al. (2018). “Allusion in Novel “24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif”by Sabda Armandio Semantic Approach”. *Curricula: Journal Of Teaching and Learning*. 3 (2): 120-129. <https://www.mendeley.com/catalogue/allusion-novel-24-jam-bersama-gaspar-sebuah-cerita-detektif-sabda-armandino-semantic-approach>
- Rahmat, Wahyudi. (2017). “Sinisme dalam Kaba Sabai Nan Aluh Suatu Bentuk Pentingnya Bahasa Ibu: Kajian Pragmatik”. *Jurnal Curricula*. 2(1). 19-28. <http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2017.v2i1.1980>
- Rani. (2018).” Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 3 (4). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10535>
- Rashid, A Mohd Norsyahid Siti dan Nor Azuwan Yaakob. (2017). “Jenis Bahasa Sindiran dalam Ujaran Vlog”. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics (IJLEAL)*. 07. 17-29. <http://ijleal.ump.edu.my/>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.